

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan pembahasan ini adalah, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Adapun buku atau karya ilmiah yang penulis anggap relevan dengan obyek penelitian ini diantaranya:

Pertama, penelitian oleh nurasyikin dan imam suprabowo, yang berjudul Strategi coping remaja hamil diluar nikah dalam menghadapi kecemasan pasca melahirkan di Desa sungai limau sebatik tengah. Berdasarkan hasil penelitian Strategi Coping Remaja Hamil diluar Nikah dalam Menghadapi Kecemasan Pasca Melahirkan di Desa Sungai Limau Sebatik Tengah. Berdasarkan Penelitian, menunjukkan sebagian besar subjek menggunakan Emotion Focused Coping (Distansing, Self-Control, Accepting Responsibility, Positif Reappraisal, dan Escape Avoidance). Namun, meskipun penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Emotion Focused Coping lebih menonjol, subjek tetap mengkombinasikan dengan Problem Focused Coping (Confrontive Coping, Planful Problem-Solving, dan Seeking Social Support) dalam mengatasi kecemasan terhadap masalahnya (Suprabowo & Nurasyikin, 2021).

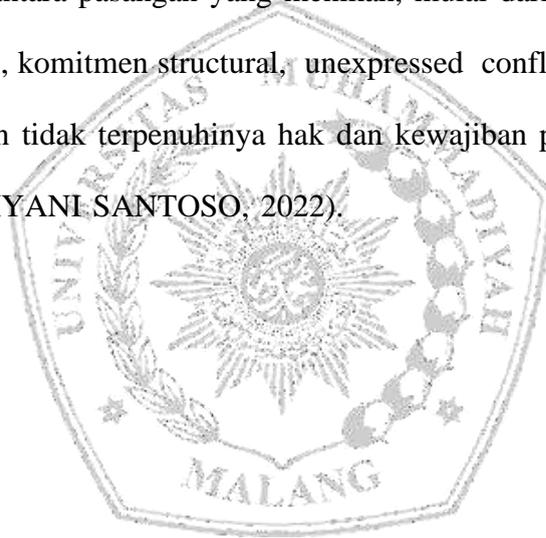
Kedua, penelitian ini dilakukan oleh salmiah haraha dan, yeni karneli, yang berjudul Studi Meta Analisa Bntuan bimbingan konseling menangani masalah hamil diluar nikah. Bantuan bimbingan konseling merupakan sangat penting dalam menangani permasalahan hamil di luar nikah. Adapun bantuannyabimingan konseling dapat berupa layanan dengan

berbagai seperti pendekatan agama. Selanjutnya tekni konseling yang dapat diimplimentasikan seperti rasional emosional perilaku (REP), cognitive restructuring dan client centered. Dan bentuk pencegahan yang dapat dilakukan oleh konselor untuk meminimalisir remaja hamil di luarnikah seperti mengembangkan penyesuaian diri, penyesuaia social, psychological well being. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel yang diteliti masih sangat luas, karena permasalahan hamil di luar nikah bisa disebabkan oleh beberapa faktor, tentu layanan bimbingan konseling yang diberikan sesuai dengan penyebab remaja hamil di luar nikah. Peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan pendekatan atau teknik layanan bimbingan yang lebih spesifik sesuai dengan faktot terjadinya kehamilan remaja di luar nikah (Salmiah Harahap & Karneli, 2022).

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh neng suryani ningsih dan Endri bagus prasetyo, yang berjudul Prsepsi masyarakat terhadap remaja hamil diluar nikah didesa penyalaman, kec. Palmatak Kab. Kepulauan anambas. Masyarakat desa pada dasarnya memiliki kontrol sosial yang dapat mengatur dan mengendalikan setiap individu yang ada pada masyarakat desa. Kontrol sosial tersebut dapat berupa penilaian atau pandangan terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh seorang individu di dalam masyarakat. Berkaitan dengan adanya fenomena remaja yang melakukan pernikahan dibawah umur itu saja akan menjadi persepsi atau pandangan dari masyarakat mengenai hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka persepsi masyarakat Desa Payalaman terhadap fenomena remaja yang melakukan pernikahan dibawah umur dibagi kedalam dua bentuk yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Bentuk persepsi itu ada dan berkembang ditengah

masyarakat Desa Payalaman dalam melihat dan menilai remaja yang melakukan pernikahan dibawah umur. Persepsi positif tentu terjadi karena dengan adanya remaja yang telah melakukan kesalahan mereka diberikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan tersebut dengan cara menikah (Nengsih et al., 2023).

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Rany Andriyani Santoso yang berjudul dampak pernikahan hamil diluar nikah terhadap keutuhan rumah tangga di kaliwungu semarang. Faktor penyebab terjadinya keretakan rumah tangga akibat hamil diluar nikah di Kecamatan Kaliwungu yaitu tidak adanya komitmen yang terjalin diantara pasangan yang menikah, mulai dari komitmen personal, komitmen moral, komitmen structural, unexpressed conflict, intensitas konflik yang terjadi, dan tidak terpenuhinya hak dan kewajiban pasangan suami istri (RANY ANDRIYANI SANTOSO, 2022).



Kelima, penelitian ini dilakukan Fitri Ardianti, M. Fakhurrozi, Aski Marissa, dengan judul "Psychological well-being pada remaja akhir yang hamil di luar nikah". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Setelah dilakukan tahap-tahap penelitian mulai dari menyusun konsep dan teori, penyusunan pedoman untuk pengambilan data dan hasil, maka pada tahap akhir dari penelitian ini peneliti memberikan kesimpulan tentang psychological well-being pada remaja akhir yang menikah karena hamil di luar nikah menunjukkan bahwa subjek memiliki psychological well-being yang positif dalam penerimaan diri, yaitu mampu menerima kondisinya ketika hamil di luar nikah. Keadaan subjek yang telah menikah dan memiliki anak tidak menghambat subjek dalam mengembangkan potensinya, hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki pertumbuhan pribadi yang positif. Adapun saran bagi subjek diharapkan mampu mempertahankan hal-hal positif yang ada dalam dirinya seperti, mampu menerima keadaannya, mampu menjalin hubungan dengan orang lain dan subjek juga diharapkan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan suami. Saran bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti variabel yang samasebaiknya bisa memperoleh subjek yang lebih beragam dan lebih spesifik, misalnya pada remaja akhir yang orang tuanya bercerai, sehingga memperkaya hasil penelitian yang diperoleh (Dwiliesanti & Yudiarso, 2022).

B. Kajian Konsep

1. Konsep Pergaulan Bebas

a. Pengertian Pergaulan Bebas

Konsep pergaulan bebas mengacu pada perilaku yang melanggar norma-norma sosial dan agama, di mana kebebasan individu digunakan

untuk melampaui batasan tersebut. Pergaulan bebas adalah tindakan manusia yang melanggar norma-norma agama dan tidak memiliki batasan yang jelas, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Pergaulan bebas dan dampak negatifnya terhadap pendidikan Islam adalah praktik yang mendorong individu untuk berinteraksi dengan orang lain, terutama lawan jenis, dengan tujuan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Praktik-praktik ini memiliki dampak negatif dan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam (Darnoto & Dewi, 2020).

Dalam konteks sosial, istilah pergaulan bebas lebih merujuk pada interaksi dengan individu lain, sementara "bebas" merujuk pada kemerdekaan dari ikatan. Poerwadarminto menjelaskan bahwa bergaul, berinteraksi dalam masyarakat, dan menjalin hubungan berkaitan dengan perilaku individu. Sebaliknya, "bebas" mengacu pada konsep yang melampaui nilai-nilai tradisional di Timur. Oleh karena itu, pergaulan bebas mengartikan tindakan membangun relasi dengan individu lain tanpa terikat oleh peraturan yang mengatur hubungan tersebut. (Verkuyten, 2018).

b. Faktor Penyebab terjadinya Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas, menurut Sudarman, disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan kurangnya kontrol sosial masyarakat terhadap kelompok anak muda. Selain itu, karena kurangnya pemahaman tentang apa arti cinta sebenarnya. Cinta, yang dapat diartikan sebagai kesenangan dalam jiwa, sebenarnya tidak hanya terbatas pada cinta sugestif, yang membawa hasrat seksual, namun memiliki makna yang lebih luas. Cinta orang tua kepada anaknya, cinta makhluk kepada

Allah, cinta Allah kepada makhluk-Nya, cinta sahabat, cinta saudara, cinta ilmu, cinta kerja, cinta guru kepada murid, cinta siswa kepada guru, dan bentuk cinta lainnya hanyalah beberapa contoh (Anwar et al., 2019).

Problematika yang paling krisis yang dialami oleh banyak orang, khususnya pelajar dan mahasiswa adalah berkaitan dengan cinta. Tetapi dalam kasus sekarang cinta disalah artikan dan dapat terjerumus dalam pergaulan bebas yang mengakibatkan penyimpangan social, contoh salah satunya adalah hamil di luar nikah.

Ada banyak alasan remaja melakukan pergaulan bebas, menurut Sudarsono. Sedangkan penyebab perilaku setiap remaja bisa berbedabeda, namun semuanya bersumber dari faktor utama yang sama: kurangnya tuntunan hidup remaja dalam hal akidah dan agama serta ketidakstabilan emosi remaja. Ini mengarah pada perilaku yang tidak terkendali, seperti pergaulan bebas, yang mengarah pada kehamilan yang tidak diinginkan (Ginting et al., 2020).

Utami menegaskan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergaulan bebas, diantaranya (Utami et al., 2021):

1. Sikap mental yang tidak sehat

Banyak remaja memiliki sikap mental yang tidak sehat sehingga membuat mereka merasa bangga dengan pergaulannya, yang sebenarnya tidak pantas. Karena ketidakstabilan emosional mereka, mereka tidak memiliki kapasitas untuk memahami. Emosi yang tidak stabil memudahkan kekuatan luar untuk masuk. Pengaruh hormonal, di sisi lain, juga memainkan peran penting. karena perkembangan seksual

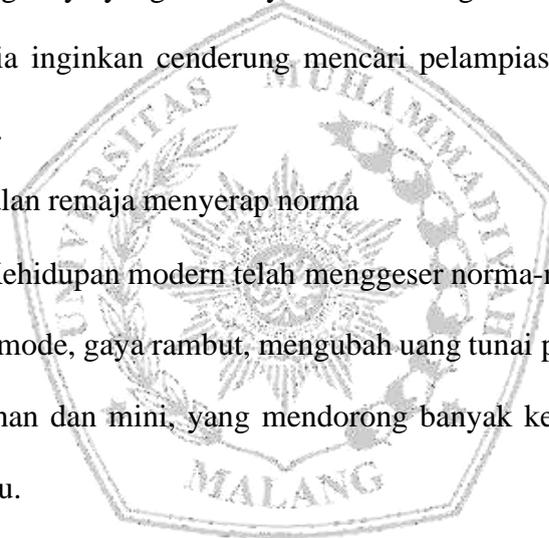
menuju kesempurnaan fungsi. Hal ini membuat kaum muda menjadi sangat dekat dengan isu-isu seksual.

2. Pelampiasan rasa kecewa

Seorang remaja yang berada dalam tekanan karena kekecewaannya terhadap orang tua yang otoriter atau terlalu libertarian, sekolah yang selalu menekannya, lingkungan pergaulan yang membuat sulit bersosialisasi, dan hal-hal disekitarnya yang buruk membuat remaja menjadi keras. mengendalikan emosinya dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk, terutama pergaulan bebas karena lingkungannya yang tidak nyaman. Seorang anak yang tidak menonjol yang dia inginkan cenderung mencari pelampiasan di luar situasinya saat ini.

3. Kegagalan remaja menyerap norma

Kehidupan modern telah menggeser norma-norma kebaratbaratan seperti mode, gaya rambut, mengubah uang tunai ponsel, pakaian sobek berlebihan dan mini, yang mendorong banyak kejahatan dan perilaku bernafsu.



2. Konsep Hamil di Luar Nikah

a. Pengertian Hamil di Luar Nikah

Hamil adalah mengandung janin dalam Rahim karna sel telur dibuahi oleh spermatozoa. Hamil dan mengandung anak secara teratur adalah impian sebagian besar wanita. Secara umum, seorang wanita dikatakan hamil jika memiliki janin yang tumbuh di dalam tubuhnya. Kehamilan manusia berlangsung selama 40 minggu, atau 9 bulan, dari periode menstruasi pertama hingga bayi lahir (Nabila & , Tri Kesumadewi, 2022).

Dalam rujukan kata bahasa Indonesia secara keseluruhan, hamil di luar keluarga yang mapan terdiri dari tiga kata, yaitu hamil, dan mengandung arti hamil atau hamil. Pra menyiratkan sebelum selesai. Perkawinan, sebaliknya, adalah persatuan yang dimulai dengan perjanjian yang mengikat secara hukum antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk suami istri yang sah di bawah pengawasan seorang wali dari pihak wanita (Reichenbach et al., 2019).

Sulit bagi masyarakat untuk menerima memiliki anak di luar nikah. Hal ini tidak hanya akan mempermalukan keluarga, tetapi juga akan mencoreng nama baik keluarga. Dari perspektif agama atau kepercayaan apapun, hal ini juga jelas tidak dibenarkan. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku remaja. variabel dalam dewasa muda seperti informasi, mentalitas, karakter, dan faktor luar remaja, misalnya, iklim di mana ia ditemukan.

Menurut Sarlito dalam Ganda Sigalingging, kehamilan di luar nikah disebabkan oleh perilaku hubungan seksual yang dilakukan sebelum adanya perkawinan yang sah. Hubungan seksual ini dimulai dengan ketertarikan timbal balik antara lawan jenis, yang mengarah ke kencan, hubungan intim, dan kehamilan. tanpa pasangan (Palmatak & Kepulauan, 2023).

Sementara itu, banyak lingkungan yang menarik bagi remaja yang dianggap memiliki "daya tarik". Hubungan seksual tanpa ikatan merupakan salah satu contoh lingkungan yang mengancam masa depan remaja. Hubungan seksual remaja merupakan masalah yang semakin memprihatinkan. Diduga hubungan seksual remaja cenderung meningkat tidak hanya di kota-kota besar tetapi juga di kota-kota kecil dan desa-desa.

Minimnya pendidikan tentang seks, khususnya bahaya seks bebas, di kalangan profesional medis dan otoritas kesehatan lainnya menjadi salah satu faktor yang diduga menjadi perantara meningkatnya angka kehamilan remaja. Remaja lebih cenderung terlibat dalam fantasi seks dunia yang tidak wajar sebagai akibat dari proliferasi film-film porno.

Terlepas dari dampak kehamilan pada remaja putri, dapat meningkatkan angka depresi bahkan kematian pada remaja ketika pasangan muda melakukan hubungan suami istri di luar nikah. Kehamilan pada remaja di luar struktur keluarga yang stabil dapat menimbulkan persoalan besar bagi remaja, sehingga mereka dihadapkan pada persoalan melanjutkan kehamilan atau mempersingkat kehamilannya (Simbolon, 2018).

b. Faktor Terjadinya Hamil di Luar Nikah

1. Faktor Orang Tua

a. Pendidikan

Melalui pengajaran dan pelatihan, pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang untuk membantu mereka menjadi orang yang lebih dewasa.

Agar proses pendidikan berhasil sesuai dengan tujuannya, Tilar mengartikan pendidikan sebagai proses tumbuh dan berkembangnya keberadaan orang tua. Mengenai remaja, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, proses kehidupan menghadirkan banyak tantangan bagi manusia.

Dalam kehidupan berkeluarga, pendidikan orang tua sangatlah penting. karena cara orang tua mengasuh anaknya dipengaruhi oleh pendidikan. Orang tua yang memiliki akses pendidikan yang

memadai lebih mampu memenuhi perannya sebagai orang tua, guru, pembimbing, dan pendidik bagi anaknya.

Orang tua yang berpendidikan rendah kurang mampu melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif dan efisien karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman mengenai perilaku dan tugas perkembangan remaja dengan segala permasalahannya. Akibatnya orang tua yang berpendidikan rendah kurang mampu memahami dan menguasai berbagai aspek perilaku dirinya dan orang lain. Sedangkan orang tua dengan pemahaman yang lebih besar tentang tanggung jawab orang tua dan aspek perilaku remaja (Syahri & Afifah, 2018).

Pendidikan dalam keluarga memang telah memberikan segala jenis pendidikan, akan tetapi untuk ini pendidikan yang diberikan hanyalah dasar-dasarnya saja, karena perkembangan anak dimulai dari lingkungan keluarganya. Seorang penyanyi untuk pendidikan lanjutan adalah pendidikan awal. Di lingkungan sekolah dan masyarakat, segala bentuk pendidikan masih dikembangkan. Akhirnya, hanya pendidikan agama dan moral yang bertahan di rumah (Alifah et al., 2022).

Kompetensi orang tua dalam psikologi remaja merupakan pengetahuan yang perlu dimiliki orang tua karena berkaitan erat dengan pola asuh anak, oleh karena itu pendidikan penting bagi orang tua.

b. Ekonomi

Keadaan ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap pendidikan. Temuan penelitian ini menunjukkan hubungan positif antara kehidupan ekonomi dan pendidikan. dalam arti bahwa

kesejahteraan ekonomi berkorelasi dengan pencapaian pendidikan. Terdapat banyak bukti yang menunjukkan adanya hubungan saling pengaruh antara keduanya, yaitu bahwa pertumbuhan pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan bahwa pertumbuhan pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Khaerani, 2019).

Karena orang tua yang berpenghasilan rendah tidak akan mampu menyekolahkan anaknya dengan pendidikan formal yang bermutu tinggi, kehidupan ekonomi menjadi sangat penting dalam kehidupan. Penganut teori konsensus dan konflik juga sepakat bahwa kemampuan anak untuk menghadapi isu-isu saat ini, masa depan, dan masa depan adalah tujuan utama lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan kehidupan ekonomi. kemampuan dan pengetahuan yang berguna Semua masyarakat, dari yang paling kuno hingga yang paling modern, melalui proses ini.

Dalam masyarakat tradisional dan kontemporer, pendidikan memainkan peran penting dalam kehidupan ekonomi dengan cara berikut (Pendidikan & Ekonomi, 2017):

- (1). Dalam lingkungan keluarga, kehidupan ekonomi memegang peran utama dalam menyiapkan anak agar secepat mungkin mampu melaksanakan ekonomi orang dewasa (keterampilan, mental, nilai, sikap) selain itu keluarga juga wajib melakukan pengasuhan dasar, menyerahkan pendidikan pada saat anak berusia tertentu kepada sekolah, mendorong, membantu, mengawasi anak pada sistem sekolah.

(2). Dalam lingkungan sekolah, masyarakat yang memiliki kehidupan ekonomi rendah mempersiapkan anak mereka ke sekolah dengan kemampuan dasar (baca, tulis, hitung), sedangkan pada kehidupan ekonomi yang tinggi menyiapkan anak agar ahli dalam berbagai bidang kehidupan disertai dengan kualitas dan perlengkapan sarana belajar yang memadai.

(3). Dalam lingkungan masyarakat, kehidupan ekonomi yang rendah membuat seseorang kurang memiliki rasa percaya diri.

Akhirnya perlu ditekankan sekali lagi hubungan yang ada antara pendidikan dan sistem ekonomi. Potensi pengembangan pendidikan lebih besar dalam masyarakat dengan taraf hidup yang tinggi karena orang lebih siap dan lebih banyak uang yang tersedia. Definisi operasional status kelas sosial atau status sosial ekonomi meliputi pendidikan, ekonomi, dan pendapatan, dan ada korelasi yang kuat di antara mereka.

c. Gaya pengasuh orang tua

Gaya pengasuhan dapat memiliki beberapa dampak pada kemampuan anak untuk mempelajari nilai-nilai. Singgih D. Gunarsa membedakan tiga cara berdasarkan gaya pengasuhan orang tua: (1) cara otoriter, (2) cara bebas, (3) cara demokrasi. (Ayun, 2017):

(1). Pola asuh otoriter

Komunikasi akan bersifat sepihak atau satu arah dalam pengasuhan. Tingkah laku anak dibatasi oleh peraturan dan larangan yang dipaksakan oleh orang tua, yang boleh ditegakkan

atau tidak. Anak-anak tidak punya pilihan selain tunduk dan mengikuti orang tua mereka. Tanpa kompromi, orang tua mendikte dan memaksakan. Anak-anak mematuhi perintah orang tuanya karena takut, bukan karena mereka sadar bahwa hal itu akan membantu mereka di masa depan. Tanpa mempertimbangkan keadaan anak, keinginan anak, atau keadaan unik setiap anak, yang berbeda dari satu anak ke anak lainnya, orang tua memberikan tugas dan menetapkan aturan.

(2). Pola asuh bebas

Berdasarkan gagasan bahwa anak adalah makhluk hidup dengan kepribadian bebas, pengasuhan bebas. Anakanak muda adalah subjek yang tanpa henti dapat bertindak sesuai dengan suara mereka yang kecil dan tenang. Seseorang akan kelaparan, jadi dia harus memasukkan nasi ke dalam mulutnya, mengunyahnya, dan menelannya. Orang tua tidak bisa mengunyah makanan anak-anak mereka dan memberi mereka makan sampai perut mereka. Apa yang penting bagi kehidupan anak-anak mereka dapat ditemukan sendiri oleh orang tua. Anak-anak terbiasa mengatur diri mereka sendiri dan memutuskan sendiri apa yang merupakan perilaku yang baik. Karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan, organisasi sosial, dan kegiatan lainnya, seringkali mereka menitipkan anaknya kepada orang lain. Orang tua hanya berperan sebagai penegak yang mengawasi permainan teguran dan mungkin makian. Anak-anak dan orang tuanya tidak akur, hubungannya

tidak akrab, dan anak harus memutuskan sendiri apa yang perlu dilakukan.

(3). Pola asuh demokratis

Prinsip utama mengasuh anak adalah bahwa anak-anak adalah subjek bebas dan mereka masih dalam masa pertumbuhan dan membutuhkan bantuan dalam mengembangkan diri. Sebagai subjek, manusia harus dipandang sebagai individu. Anak adalah individu yang masih membutuhkan individualisasi dan terbuka untuk itu. Jika cinta selalu hadir baik secara implisit maupun eksplisit dalam proses personalisasi anak, itu akan berjalan lancar. Ini akan menghasilkan pertemuan dua bersaudara, dua sahabat dekat, dalam suasana cinta. Kedua individu bertemu dalam sebuah pertemuan. Akan ada suasana keterbukaan dalam pertemuan kelompok. Bakat anak yang dimiliki oleh anak dengan fertilitas akan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan seperti itu.

2. Faktor Keagamaan

Karena metode adalah komponen penting dalam menanamkan agama, maka penting untuk memiliki metode yang digunakan orang tua bersama anak-anak mereka saat menanamkan agama. Setiap orang perlu memiliki metode yang sesuai dengan kondisi anak agar semuanya berjalan lancar. Dalam hal menerapkan bimbingan, orang tua dapat menggunakan berbagai pendekatan. untuk anak-anak, misalnya (Alifah et al., 2022):

- a. Mengajar, khususnya ajarkan anak tentang agama, akhlak, sholat, serta hak dan kewajiban anak terhadap orang tuanya sejak dini.
- b. Teladan, dengan kata lain, hal-hal yang dapat ditiru atau ditiru oleh orang lain. Sementara itu, Armai Arief mencontohkan Al- Ashfahani mengenai makna etimologis dari kata “aluswah” dan “al-Iswah” yang berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lainnya, baik dalam keadaan baik, buruk, jahat, atau murtad.” Karena orang tua adalah fondasi dari kepribadian dan perilaku anak, memberikan teladan bagi mereka sangatlah penting. karena anak-anak akan melakukan dan mengatakan apa yang orang tuanya lakukan.
- c. Perintah, dengan kata lain, jika anak mengamati apa yang harus ditiru sambil mendengarkan apa yang diperintahkan dalam urutan ini. Karena mengarahkan dengan mengawasi adalah alat untuk membingkai pengekangan diri yang positif.
- d. Pembiasaan sangat bermanfaat karena mengungkapkan akhlak seseorang melalui spontanitas dalam menghadapi suatu situasi. Akhlak juga baik bila ada spontanitas. Moral juga disebut sebagai kebiasaan baik yang biasa dilakukan. Seorang anak akan tumbuh menjadi terbiasa dengan hal-hal yang baik jika ia membiasakannya sejak kecil.
- e. Pengawasan, pengelolaan sebenarnya harus diselesaikan oleh wali. Bukan berarti orang tua tidak akan percaya begitu saja jika mereka kurang beriman. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan itu goyah. Dengan demikian, diperlukan kehati-hatian. Karena orang tua yang

percaya begitu saja tanpa bukti yang kuat sama saja dengan orang yang tidak peduli dengan anaknya.

- f. Larangan: Ketika anak-anak cenderung mengikuti ego mereka untuk waktu yang singkat tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka, orang tua mungkin terpaksa memberlakukan larangan dan batasan.

3. Faktor Psikologis Remaja

Seperti yang diungkapkan oleh Sarlito Wirawan, kaum muda adalah orang-orang yang sedang mengalami pergantian peristiwa secara fisik dan mental. Mereka yang berusia antara 11 dan 24 tahun, dengan mempertimbangkan hal-hal berikut :

- a. Usia di mana karakteristik seksual sekunder biasanya mulai terlihat (kriteria fisik) adalah 11 tahun.
- b. Menurut adat dan agama, usia 11 tahun dianggap pubertas di banyak masyarakat Indonesia. agar masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka seperti anak-anak.
- c. Perkembangan jiwa menunjukkan tanda-tanda kesempurnaan pada usia tersebut.
- d. Usia terjauh mencapai 24 tahun adalah batas paling ekstrim untuk menganggap bahwa mereka mengasuh diri sendiri setelah sebelumnya bergantung pada orang tuanya.

Menurut WHO, masa muda adalah masa ketika anak-anak mengalami hal-hal berikut:

- 1) Sejak pertama kali ia menunjukkan ciri-ciri seksual sekunder hingga kematangan seksual, individu tersebut berkembang.
- 2) Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, orang berkembang secara psikologis dan mengembangkan pola identifikasi.
- 3) Pergeseran terjadi dari ketergantungan sosial ekonomi sepenuhnya ke situasi yang kurang lebih mandiri.

Kondisi remaja yang sarat dengan masalah dan sangat rentan, secara gamblang telah diuraikan dalam pengertian di atas. Psikolog sepakat bahwa pertumbuhan seks saat ini meningkat cukup pesat, tak jarang menimbulkan guncangan jiwa. Namun, untuk pertama kalinya, mereka tidak menyadari situasinya.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Hamil Di Luar Nikah

1. Meningkatnya libido, tidak ada yang menolak bahwa alam kemudaan adalah alam keinginan. Perubahan hormon pertumbuhan genital sebagai akibat dari kematangan mental dan fisik inilah yang menyebabkan remaja mengembangkan dorongan seksual (Khadijah Alavi, dkk, 2012).
2. Kejahatan seksual remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Remaja terlibat dalam eksperimen seksual yang tidak terkendali sebagai akibat dari lingkungan modern.
3. Remaja ingin permisif tentang seks, sehingga banyak media yang mengeksploitasi film, majalah, dan internet untuk memudahkan mereka mempelajari segala hal yang ingin mereka ketahui.

4. Larangan yang tidak tersentuh, tuntutan akan didikannya sebagian besar hanya mengisi otak anak muda sementara hatinya (kepercayaannya) dibiarkan tidak terisi. sehingga dia hanya mendengar tentang larangan yang ada tetapi tidak pernah mengerti apa artinya.
5. Kebanyakan wali tidak peduli tentang pelatihan etika remaja mereka di rumah, mereka secara signifikan lebih lunak tentang cara berperilaku etis anak-anak mereka.
6. Kurangnya pengetahuan tentang seks.
7. Kebebasan memilih Afiliasi gratis tidak dapat diartikan sebagai afiliasi sekolah menengah tanpa batas.

Perilaku seksual yang telah menjadi rutinitas memiliki konsekuensi tersendiri. Di antara konsekuensi tersebut adalah :

1. Prevalensi penyakit kelamin mulai dari yang ringan hingga AIDS di kalangan remaja akan terus meningkat.
2. Meningkatnya jumlah kehamilan di luar nikah dan anak terlantar.
3. Jika salah satu anggota keluarga melakukan perilaku seksual yang tidak sesuai, maka keluarga tersebut lebih berisiko terkena penyakit kelamin.
4. Mendorong individu untuk melakukan penyimpangan seksual untuk memenuhi keinginan mereka pada tingkat yang meningkat.

Karena remaja secara biologis sudah cukup dewasa untuk kontak dan produksi seksual, para psikolog benar sekali ketika mengatakan bahwa remaja adalah kelompok yang sangat rentan terhadap kontaminasi seks yang tidak sehat. Namun, mereka masih bayi secara mental. Akibat hamil

di luar nikah yang akan dilakukan oleh anak-anak yang hamil diluar nikah, untuk menutupi aib mereka sebagai berikut:

- 1) Aborsi adalah pengakhiran kandungan itu sendiri, baik melalui pengobatan, pengobatan tradisional, pembedahan, atau cara lain agar bayi segera keluar.
- 2) Buang atau bunuh bayi mereka sendiri.
- 3) Terlibat dalam prostitusi, khususnya dengan cara bekerja sebagai seorang *entertainer* dan atau bekerja di kafe atau tempat hiburan malam.

Remaja yang hamil di luar nikah mengalami gejala psikologis sebagai berikut (Krisylva A, 2017):

1. Munculnya pernikahan dini palsu, khususnya pernikahan yang dipaksakan kepada masyarakat karena pergaulan bebas atau kecelakaan yang disengaja.
2. Depresi: Dia mengalami kondisi ini sebagai akibat dari rasa bersalah yang dia alami secara teratur. Alhasil, ia merasa tak mampu lagi menghadapi persoalan yang membuatnya depresi dan terus memendam emosinya.
3. Ketegangan mental. Akibatnya, dimana pikirannya akan campur aduk, yang bisa menyebabkan ketegangan dan gangguan mental. Karena tekanan terus-menerus yang dia rasakan di dalam dirinya, dia tidak lagi dapat memutuskan apa yang terbaik untuk hidupnya dan apa yang harus dia lakukan. Kabur dari lingkungan sekitar. Dia melakukan ini karena dia percaya dia tidak layak untuk lingkungannya dan merasa rendah diri. Dia berpikir bahwa orang lain tidak menyukainya dan merasa kotor.

d. Persepsi Masyarakat Perempuan Hamil Diluar Nikah

Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Biasanya, istilah "persepsi" digunakan untuk menggambarkan pengalaman suatu objek atau peristiwa. Proses menggabungkan dan mengatur data sensorik (penginderaan) kita untuk mengembangkannya sehingga kita dapat menyadari apa yang dimaksud dengan persepsi ini (Listyana & Hartono, 2015).

Menurut definisi yang berbeda, persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengkategorikan, dan berkonsentrasi pada objek rangsangan. Suatu proses interpretasi berdasarkan pengalaman atas suatu peristiwa atau objek terlibat dalam pengelompokan dan pembedaan persepsi ini.

Menurut perspektif Alquran, persepsi adalah fungsi psikis penting yang berfungsi sebagai jendela menuju pengalaman dan realitas manusia. Sebagai makhluk yang mengemban amanah khilafah, manusia memiliki akses terhadap berbagai keistimewaan, salah satunya adalah kemampuan berpersepsi yang lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Pandangan atau wawasan individu adalah siklus mental yang memulai seseorang untuk bertindak atau bertindak. Persepsi seseorang merupakan proses pengamatan yang bersumber dari komponen kognisi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengalaman, pembelajaran, wawasan, dan pengetahuan (Palmatik & Kepulauan, 2023).

Fungsi esensial kehidupan adalah persepsi. Dengan kearifan, makhluk hidup dapat mengetahui sesuatu yang mengganggunya sehingga ia dapat menghindarinya, juga dapat mengetahui sesuatu yang bermanfaat sehingga ia juga dapat mencobanya. Kearifan merupakan kemampuan krusial yang dimiliki oleh setiap individu, misalnya akal. Manusia mampu berpikir tentang konsep abstrak seperti baik dan buruk, kebajikan dan penghinaan, serta kebenaran dan kepalsuan dengan akal.

Dengan demikian yang dimaksud dengan persepsi dalam penelitian ini adalah pemahaman masyarakat terhadap perempuan hamil di luar nikah.

3. Konsep Kumpul Kebo

a. Pengertian Kumpul Kebo

Sebelum mengkaji lebih lanjut tentang “kumpul kebo”, perlu diketahui dahulu mengenai zina atau seks bebas. Zina adalah hubungan badan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa melalui nikah atau syubhat an-nikah (menyerupai nikah). Zina merupakan perbuatan bersenggama antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh hubungan pernikahan (perkawinan) atau perbuatan bersenggama seorang laki-laki yang terikat perkawinan dengan seorang perempuan yang bukan istrinya, atau seorang perempuan yang terikat perkawinan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya. Perbuatan zina merupakan perbuatan tercela yang ada di masyarakat, dilarang agama, dilarang hukum adat, melanggar pasal KUHP, juga merupakan bentuk pelanggaran norma yang ada di masyarakat (Rohmad Azis, 2023).

Larangan zina termuat dalam KUHP (Kitab Undang-undang Hukum Pidana) pasal 284 yaitu (Ismayawati, 2017):

- 1) Diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan apabila seseorang melakukan zina.
- 2) Perkosaan yaitu mengadakan hubungan seks dengan lawan jenis dengan cara memaksa atau mengancam.

Perbuatan zina juga sama halnya dengan perilaku seksual di luar nikah atau seks pranikah. Seks pranikah (pre-marital sex) merupakan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah. Bentuk-bentuk aktivitas seksual pranikah yang dilakukan itu biasanya beragam pula. Mulai dari sekedar pegangan tangan, berciuman, berangkulan, petting (saling menggesekkan kelamin), sampai yang paling mengkhawatirkan, yakni melakukan hubungan kelamin (sex intercourse).

Perilaku seksual di luar nikah merupakan tindakan penyimpangan perilaku individu yang menyangkut moral dan melanggar norma-norma kesusilaan. Contoh perilaku seksual di luar nikah, diantaranya pelacuran, homoseksualitas, perkosaan, kumpul kebo, dan dapat terjadi dalam pernikahan juga.

Berdasarkan defenisi diatas dapat ditarik pengertian bahwa setiap perbuatan pria memasukkan penis kedalam lubang vagina perempuan diluar pernikahan yang sah adalah zina. Perbuatan tersebut tidak diperbolehkan di dalam agama manapun yang ada di Indonesia, jugakarena melanggar norma yang ada di masyarakat, yakni norma kesusilaan, dan melanggar hukum.

Pria dan wanita yang hidup bersama seperti suami-istri, padahal mereka belum resmi menikah disebut kumpul kebo. Kumpul kebo yaitu sebuah sebutan yang berasal dari Yogyakarta dan sekitarnya. Istilah

kumpul kebo (cohabitation) memiliki pengertian sebagai hidup bersama antara pasangan seorang laki-laki dan wanita tanpa didasari ikatan pernikahan yang sah. kumpul kebo merupakan hubungan pria dan wanita tanpa didasari pernikahan yang sah, biasanya mereka hidup bersama layaknya suami istri (Nugroho, 2007).

Secara sederhana kumpul kebo dapat diartikan sebagai pasangan pria dan wanita yang telah tinggal serumah dalam satu atap tetapi belum menikah dan tanpa ikatan pernikahan yang sah, serta melakukan berbagai kegiatan bersama-sama layaknya suami isteri. Pasangan kumpul kebo juga melakukan hubungan seksual atau zina. Tidak menutupi kemungkinan kumpul kebo juga dilakukan oleh pria atau wanita yang telah mempunyai ikatan pernikahan namun melakukan kumpul kebo dengan pasangannya yang lain.

Dalam hal ini, pria atau wanita yang telah menikah bisa saja dengan berbagai alasan untuk bisa tinggal beberapa hari di sebuah tempat yang berbeda dengan suami atau isterinya, contohnya beralasan ada kegiatan di luar kota, menemui saudara di luar kota, dan lain sebagainya. Namun ternyata mereka melakukan kumpul kebo dengan pasangannya yang lain.

b. Faktor-faktor Terjadinya Kumpul Kebo

Salah satu perilaku menyimpang yang terjadi dalam kehidupan masyarakat adalah kumpul kebo yang terkesan menjadi hal yang biasa dengan anggapan bahwa hal tersebut adalah bagian dari kehidupan modern. Secara ringkas seks bebas dalam bentuk kumpul kebo itu disebabkan oleh beberapa hal berikut (Primawati, 2007):

1. Pertama, adanya pergeseran di dalam memaknai hakikat perkawinan. Pada umumnya menganggap perkawinan merupakan sumber munculnya berbagai masalah. Mulai dari keterikatan atau pengekangan kebebasan sampai masalah perceraian. Akibat cara pandang seperti ini, kumpul kebo dianggap sebagai solusi dan dijadikan sebagai pilihan.
2. Kedua, adanya anggapan bahwa cinta, seks, dan pernikahan adalah urusan pribadi. Ekspresi cinta, seks, dan perkawinan yang salah dapat memiliki ekses terhadap kehidupan masyarakat secara umum. Terutama berdampak bagi kehidupan moral di tengah masyarakat.
3. Ketiga, tidak ada sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku kumpul kebo. Penyebab perilaku kumpul kebo ada bermacam-macam, salah satunya adalah masalah ekonomi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang individu mengambil keputusan untuk melakukan kumpul kebo, diantaranya (Jehamat & Jenia, 2019):

- a) Ketidaksiapan mental untuk menikah

Bahwa orang laki-laki cenderung menganggap kumpul kebo sebagai kesempatan melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya, sedangkan bagi wanita, kumpul kebo dianggap sebagai persiapan untuk memasuki pernikahan yang sah.

- b) Ketidaksiapan secara ekonomi

Segi usia, mungkin seseorang telah memenuhi syarat, namun dari segi ekonomi mungkin merasa belum siap untuk menikah. Sementara itu, dorongan seksual dari dalam dirinya sudah seharusnya memperoleh

penyaluran secara teratur dan sah dari segi hukum perkawinan. Dengan kondisi tersebut, akhirnya mereka memilih kumpul kebo sebagai alternatif yang terbaik.

c) Pengalaman traumatis sebelum atau sesudah pernikahan

Mereka yang mendapatkan pengalaman traumatis dari pasangan mereka misalnya ditinggal pasangan yang sangat dicintai karena telah mengorbankan apa saja, mendapatkan pasangan berselingkuh dengan orang lain, pasangan yang dulu tidak sesuai harapan setelah dinikahi, atau pasangannya selalu berbohong seperti menyembunyikan uang yang didapat dari hasil kerja untuk senang-senang sendiri ataupun dengan pasangan selingkuhannya. Pengalaman-pengalaman ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan kumpul kebo karena takut pengalaman buruknya terulang kembali.

Kumpul kebo merupakan bagian dari tanda-tanda anak nakal.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu (Calaca et al., 2019) :

- 1) Faktor intern
 - a) Faktor kepribadian
 - b) Faktor kondisi fisik
 - c) Faktor status dan peranannya di masyarakat
- 2) Faktor ekstern
 - a) Kondisi lingkungan keluarga
 - b) Kontak sosial dari lembaga masyarakat kurang baik atau efektif
 - c) Kondisi geografis atau kondisi alam fisik
 - d) Faktor kesenjangan ekonomi dan disintegrasi politik
 - e) Faktor perubahan sosial.

Melihat dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kumpul kebo disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, yakni sebagai berikut (Calaca et al., 2019):

1) Faktor internal

Yang termasuk ke dalam faktor internal penyebab kumpul kebo yakni sejalan dengan teori perkembangan psikoseksual yaitu dari penghayatan kehidupan seksualnya. Kehidupan seksual dari awal kelahiran yang memberikan pengalaman yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. Selain itu disebabkan juga oleh ketidaksiapan mental untuk menikah, iman yang lemah, adanya pergeseran di dalam memaknai hakikat perkawinan, adanya anggapan bahwa cinta, seks, dan pernikahan adalah urusan pribadi. Semua faktor ini melingkupi dalam pengalaman yang terjadi di dalam diri sendiri, kepribadian, dan kondisi fisik.

2) Faktor eksternal

Yang termasuk ke dalam faktor eksternal yakni ketidaksiapan secara ekonomis baik di dalam keluarga dan untuk menikah, pengalaman traumatis sebelum atau sesudah pernikahan, tidak ada sanksi hukum yang tegas terhadap pelaku kumpul kebo, kondisi lingkungan keluarga termasuk juga modelling dari dalam keluarga maupun dari lingkungan luar, sisi religius dan kondisi lingkungan sosial yang berkaitan dengan pengaruh-pengaruh yang menjadikan seseorang tergelincir dalam perilaku kumpul kebo.

c. Dampak Kumpul Kebo

Dampak kumpul kebo adalah sebagai berikut (Fathia, 2021):

1. Pertama, perasaan berdosa dan tidak tenang dalam menjalani kehidupan senantiasa akan menghampiri.
2. Kedua, kamu juga akan merasakan kekhawatiran-kekhawatiran jika sewaktu-waktu pasangan kumpul kebomu pergi meninggalkanmu.
3. Ketiga, kamu juga akan dihantui ketakutan jika terjadi kehamilan.
4. Keempat, walaupun kehamilan itu bisa kamu terima dengan lapang dada, lantas akan muncul kekhawatiran berikutnya tentang nasib anak yang akan dilahirkan nanti.
5. Kelima, lebih dari itu, kamu akan merasa tertekan dan terkucilkan karena masyarakat memberi stempel jelek terhadap apa yang kamu lakukan.

Menjelaskan menurut nilai dan norma serta kaidah agama, hubungan seksual yang dibenarkan adalah hubungan seksual antara pria dan wanita yang diikat dalam hubungan pernikahan. Akibat-akibat perilaku seksual diluar nikah diantaranya:

- a) Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit
- b) Merusak sendi-sendi kehidupan keluarga
- c) Memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan
- d) Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika
- e) Merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, dan agama.

Melihat pendapat di atas, dampak yang dihasilkan dari perilaku kumpul kebo adalah dampak negatif. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku kumpul kebo sendiri yakni merugikan diri sendiri yang mencakup kesehatan, agama, psikis, psikologi, dan merugikan orang lain yang mencakup rusaknya norma masyarakat, moral masyarakat, melanggar susila, hukum yang ada di masyarakat, dan tatanan keluarga.